

**PENERAPAN METODE DEMONSTRASI DALAM MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR SISWA PADA MATERI TATA CARA BERWUDHU**

***APPLICATION OF DEMONSTRATION METHODS IN IMPROVING STUDENTS
LEARNING OUTCOMES ON ABLUTION ORDINANCE MATERIAL***

Suriati

SDN 21 Mattabulu, Kec. Lalabata Kab. Soppeng
suriatibeda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan *metode demonstrasi* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tata cara berwudhu kelas II SDN 21 Mattabulu Kec. Lalabata Kab. Soppeng. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di SDN 21 Mattabulu Kec. Lalabata Kab. Soppeng. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes dan observasi. Adapun teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian untuk proses aktivitas mengajar guru menunjukkan bahwa pada siklus I pencapaian proses aktivitas mengajar guru mencapai 65% atau berada pada kategori kurang, pada siklus II kualitas mengajar guru meningkat menjadi 85% atau kategori cukup, dan pada siklus III kualitas mengajar guru meningkat menjadi 93,33% atau kategori baik. Selanjutnya, aktivitas belajar peserta didik pada siklus I mencapai nilai rata-rata 65 dan meningkat menjadi 86,66 atau berada dalam kategori baik pada siklus III menurut skala deskriptif aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada materi tata cara berwudhu kelas II SDN 21 Mattabulu Kec. Lalabata Kab. Soppeng dapat ditingkatkan melalui *metode Demonstrasi*.

Kata Kunci: demonstrasi, hasil belajar, tata cara berwudhu

Abstract

This study aims to describe the use of demonstration methods in improving student learning outcomes in the material of the second grade of SDN 21 Mattabulu Kec. Lalabata Kab. Soppeng. This research includes class action research (PTK) conducted at SDN 21 Mattabulu Kec. Lalabata Kab. Soppeng. This data collection technique is carried out using test and observation. The data analysis technique is carried out quantitatively and qualitatively. The results of research for the teacher teaching activity process showed that in cycle I the achievement process of teacher teaching activity reached 65% or was in the category less, in cycle II the quality of teaching teachers increased to 85% or sufficient categories, and in cycle III the quality of teacher teaching increased to 93.33% or good categories. Furthermore, learners' learning activities in cycle I reached an average score of 65 and increased to 86.66 or were in the category either in cycle III according to the descriptive scale of learning activities. Thus, it can be concluded that the student's learning results in the material of the procedure of ablution of class II SDN 21 Mattabulu Kec. Lalabata Kab. Soppeng, can be improved through the use of demonstration methods.

Keywords: *demonstration, learning outcomes, ablution ordinances*

How to Cite: Suriati. (2021). Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Tata Cara Berwudhu. *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 116-129.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu kebutuhan yang sangat urgent pada masa sekarang ini, karena mendidik manusia dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya, sehingga dapat mengubah menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan memegang peranan yang paling penting, karna dengan adanya pendidikan banyak perubahan yang terjadi di berbagai bidang kehidupan, misalnya bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan di berbagai bidang kehidupan, tidak terlepas dari kualitas sumber daya manusia. Terciptanya kualitas sumber daya manusia yang baik tidak terlepas peran pemerintah terhadap sekolah - sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan, untuk membentuk dan mengembangkan sumber daya manusia yang lebih baik dengan berbagai multi kompetensi.

Usaha dalam rangka mewujudkan kompetensi diri menjadi multi kompetensi, manusia harus melewati proses pendidikan yang diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hal itu, proses pembelajaran hendaknya bisa dikembangkan baik dari segi kemampuan dan watak manusia. Berdasarkan hal di atas maka terciptalah pendidikan yang berkualitas melalui gagasan pemerintah yang diberlakukan pada pemerataan pendidikan dasar.

Berdasarkan tujuan pendidikan dasar yang diatur dalam Peraturan pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada pasal 17 ayat 3 menyatakan bahwa "Pendidikan dasar, termasuk sekolah bertujuan : membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (a) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur, (c) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif, (d) sehat, mandiri, dan percaya diri, (d) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab". Melalui makna pernyataan itu, pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model- model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Pendidikan dapat dikatakan bermutu apabila dapat terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang membuat peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan penyelenggara pendidikan adalah kemampuan guru dalam menyiapkan anak didiknya melalui proses pembelajaran yang berlangsung. Melalui komunikasi yang baik guru dapat membimbing dalam menjalani proses belajar yang efektif dan berkualitas. Selain itu, Penggunaan model pembelajaran yang tepat juga akan membuat anak didik menjadi lebih mudah dalam menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, proses pembelajaran dikatakan berhasil ketika anak didik dapat menguasai materi yang guru sampaikan dan telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, Guru merupakan kunci utama dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan optimal.

Kualitas pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan. Ini dibuktikan antara lain dengan data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (Human Development Index), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan, bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999).

Menurut survei Political and Economic Risk Consultant (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan The World Economic Forum Swedia (2000). Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Dan masih menurut survei dari lembaga yang sama Indonesia hanya berpredikat sebagai follower bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia.

Salah satu upaya untuk membangun manusia yang berkualitas adalah dengan menanamkan akhlak siswa yang baik melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pelajaran PAI merupakan pelajaran yang menanamkan nilai-nilai ketaqwaan terhadap Allah SWT. Hal ini juga didukung pada penerapan Kurikulum 2013 yang memberikan indikator Kompetensi Inti pertama yaitu Kompetensi untuk meningkatkan Ketaqwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga diharapkan mata pelajaran Agama menjadi matapelajaran yang bukan hanya konsep tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. PAI diajarkan mulai dari tingkat yang paling dasar yaitu SD/ MI hingga SMA/MA. Dasar pondasi PAI yang kuat diharapkan menjadi pondasi akhlak siswa yang baik. Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak serta membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat (Riduan, 2017). Materi yang terkandung di dalam pelajaran PAI sangat banyak dan beragam, mulai dari ketahuidan, fiqh, hadits, tafsir Al Qur'an dan lain sebagainya. Salah satu materi penting yang akan dilakukan siswa dalam hal muamalah adalah bersuci. Bersuci merupakan kewajiban karena merupakan syarat sah suatu ibadah. Bersuci ada dua yaitu bersuci dari hadas kecil dan bersuci dari hadas besar. Bersuci dari hadas kecil dengan berwudhu sedangkan bersuci dari hadas besar dengan mandi junub. Pada materi PAI awal khususnya kelas satu diajarkan bersuci yang paling mudah yaitu bersuci dengan hadas kecil melalui wudhu. Materi wudhu bagi siswa kelas satu merupakan materi awal yang bertujuan mengajari siswa untuk bersuci sebelum melakukan ibadah sholat. Materi wudhu bagi kelas satu merupakan kesulitan sendiri bagi siswa karena siswa kelas satu masih cenderung ingin bermain. Materi wudhu juga selalu berhubungan dengan air sehingga sifat siswa yang masih suka bermain-main dengan air membuat siswa susah diajak fokus untuk berwudhu dengan baik dan benar. Dasar penanaman wudhu yang baik dan benar sejak dini perlu ditanamkan agar mereka tidak salah pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dibutuhkan pembelajaran yang baik untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berwudhu. Dibutuhkan kemampuan guru yang dapat membuat fokus siswa untuk berwudhu dengan baik.

Wudhu merupakan salah satu amalan ibadah yang agung dalam Islam. Secara bahasa, wudhu berasal dari kata *al-wadha'ah*, yang mempunyai arti kebersihan dan kecerahan. Sedangkan secara istilah, wudhu adalah menggunakan air untuk anggota-

anggota tubuh tertentu (yaitu wajah, dua tangan, kepala, dan dua kaki) untuk menghilangkan hal-hal yang dapat menghalangi seseorang untuk melaksanakan shalat atau ibadah yang lain (Al-Batawy, 2015). Wudhu adalah menyucikan diri dari hadas kecil agar dapat mengerjakan ibadah-ibadah yang disyariatkan untuk berwudhu terlebih dahulu. Secara syariat Islam, wudhu adalah membasuh muka, kedua tangan hingga siku, sebagian kepala, dan kedua kaki hingga mata kaki untuk dapat beribadah kepada Allah Swt.

Peneliti berasumsi bahwa pembiasaan wudhu sudah dilakukan siswa dengan baik ketika akan melaksanakan sholat maupun pembiasaan pada kehidupan sehari-hari. Sehingga perlu ditumbuh kembangkan kemampuan wudhu sejak usia dini. Observasi penelitian pada siswa kelas dua di berbagai sekolah mendapatkan data bahwa rata-rata 5% yang sudah bisa melakukan wudhu walaupun dalam keadaan yang minimal.

Maka peneliti memiliki asumsi kuat bahwa kebiasaan wudhu dapat ditingkatkan kembali sejak dini di siswa kelas dua SDN 21 Mattabulu Kec. Lalabata Kab. Soppeng. Kelemahan siswa dalam kurang fokus saat materi wudhu juga dialami oleh siswa kelas dua SDN 21 Mattabulu Kec. Lalabata Kab. Soppeng. Siswa kelas SDN 21 Mattabulu Kec. Lalabata Kab. Soppeng masih cenderung kekanak-kanakan sehingga mereka suka bergurau dan main air sendiri. Maka perlu diadakan sebuah penelitian yang dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berwudhu. Peningkatan kemampuan siswa untuk berwudhu adalah dengan menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi bisa membuat guru dan siswa memperlihatkan langsung tentang suatu proses, misalnya bagaimana cara berwudhu' yang sesuai ajaran Rasulullah SAW.

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran dengan cara memperagakan benda, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang telah disajikan (Simamora, 2009). Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pembelajaran dengan memeragakan atau menunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang disertai dengan penjelasan lisan (Djamarah, 1997).

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menemukan satu masalah yang perlu dibahas yaitu: Apakah penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tata cara berwudhu siswa kelas 2 SDN 21 Mattabulu Kec. Lalabata Kab. Soppeng?

METODE PENGABDIAN

Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SDN 21 Mattabulu Kec. Lalabata Kab. Soppeng dengan subjek penelitian yaitu, 12 peserta didik yang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 8 orang perempuan serta 1 orang guru yang bertindak sebagai observer.

Penelitian ini terdiri dari 3 siklus, yaitu siklus I, siklus II, dan siklus III dengan tahap-tahapnya sebagai berikut:

1. Memberikan evaluasi tindakan,
2. Pengamatan, dan
3. Refleksi.

Adapun teknik pengumpulan data pada PTK ini dilakukan dengan menggunakan data pemahaman siswa diambil dengan memberikan tes pada siswa, dan data tentang situasi belajar pada saat dilaksanakan tindakan diambil dengan observasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) Kelas 2 SDN 21 Mattabulu sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Minimal Kelas 2 SDN 21 Mattabulu

No	Nilai	Kriteria
1	0 - 69	Tidak tuntas
2	70 - 100	Tuntas

HASIL DAN DISKUSI

Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran siklus I. Penyiapan perangkat dimulai dengan mengkaji kompetensi dasar kelas 2 muatan pelajaran PAI & Budi Pekerti Materi Tata Cara Berwudhu. Hal ini dilakukan peneliti bersama dengan guru kelas. Selanjutnya untuk kepentingan pembelajaran disiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kegiatan peserta didik, media pembelajaran, materi pembelajaran dan penilaian.

b. Tahap Tindakan

Kegiatan awal dibuka dengan guru memberi salam dan menyapa peserta didik, sesudah itu pembelajaran diawali dengan doa. Pada tahap apersepsi guru bertanya tentang pembelajaran sebelumnya sudah dipelajari oleh peserta didik dan guru menyampaikan tahapan-tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Masuk pada kegiatan inti, 1) Guru menampilkan gambar, 2) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan / menganalisa gambar, 3) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas, 4) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya, 5) Mulai dari komentar /hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai, 6) Guru memberikan kesimpulan berdasarkan sajian hasil diskusi siswa dan menambahkan jawaban. Pada kegiatan menutup guru dan peserta didik bersama menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari, kemudian guru memberikan tugas atau pekerjaan rumah pada peserta didik, kegiatan pembelajaran ditutup dengan salam dan doa.

c. Observasi

1) Aktivitas belajar peserta didik

Dengan adanya peningkatan penerapan pembelajaran oleh guru, aktivitas belajar peserta didik meningkat. Aktivitas belajar peserta didik tidak ada yang tergolong kategori baik. Aktivitas belajar yang masuk kategori cukup pada pertemuan pertama terdapat pada aspek orientasi masalah dan pengorganisasi peserta didik untuk belajar. Peserta didik duduk berkelompok untuk mendiskusikan materi dan masalah yang diberikan guru dalam membimbing pengalaman individual/ kelompok.

peserta didik mengemukakan hasil diskusinya dengan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan. Sedangkan aspek yang lainnya masuk dalam kategori kurang.

Tabel 2. Konversi Hasil Observasi ke Skala Angka dan Persentase Aktivitas Belajar Peserta didik

Skala Penilaian	Skala Angka	Pembelajaran 1	
		Hasil Observasi	Skor
B	3	-	-
C	2	3	6
K	1	2	2
Jumlah skor yang diperoleh			8
Persentase			65%

**Skor diperoleh dari skala angka dikali dengan hasil observasi*

Berdasarkan penjelasan dan data pada tabel di halaman sebelumnya, terlihat bahwa aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran siklus I mencapai 65% pelaksanaan aktivitas belajar tidak sesuai dengan skenario pembelajaran yang direncanakan.

2) Hasil Belajar

Hasil observasi dan penilaian portofolio untuk menilai hasil belajar peserta didik secara garis besar telah dirangkum dalam bentuk tabel. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa yang dilakukan selama proses belajar memiliki 3 kategori yaitu, baik, cukup, dan kurang.

Tiap kategori memiliki poin poin masing-masing. 6 komponen pilihan yang tertera dalam lembar observasi ada 5 poin untuk kategori baik dan 1 poin kategori cukup, dan 0 poin untuk kategori kurang. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan di dalam kelas materi tata cara berwudhu masih dalam kategori cukup dan belum maksimal. Siswa tidak serius dalam mengikuti proses pembelajaran dan suasana kelas juga terlalu hening, serta siswa kurang bersemangat dalam proses pembelajaran.

Pada akhir pembelajaran diberikan tes akhir. Dianggap berhasil apabila siswa mendapat nilai rata-rata 70. Persentase hasil belajar siswa pada tes akhir I dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Persentase dan Tingkat Hasil Belajar Siswa.

Interval Persentase Hasil Belajar	Tingkat Hasil Belajar	Frekuensi	%
90% -100%	Sangat Tinggi	0	0
80 % - 89 %	Tinggi	1	5%
65% - 79%	Sedang	3	15%
55% - 64 %	Rendah	6	50 %
0% - 54%	Sangat Rendah	2	10%
Jumlah		12	100 %

Berdasarkan data hasil belajar yang diperoleh, nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 80 dengan rata-rata 65. Pada tabel 5 di atas maka dapat diketahui bahwa nilai dari 12 siswa setelah dilakukan pembelajaran pada muatan pelajaran PAI & Budi Pekerti materi tata cara berwudhu belum mencapai tingkat ketuntasan belajar (70), Hal ini menunjukkan nilai siklus I siswa tidak mengalami peningkatan dan tergolong rendah. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa SDN 21 Mattabulu Kec. Lalabata Kab. Soppeng belum mengalami ketuntasan dalam mempelajari materi pelajaran pada muatan pelajaran pelajaran PAI & Budi Pekerti materi tata cara berwudhu, Sehingga peneliti berencana untuk melanjutkan ke siklus .

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan tes yang telah dilakuakn dari pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran tipe *example non example* maka ditemukan bahwa : (1) Peserta didik masih belum terbiasa dengan model pembelajaran ini sehingga masih beradaptasi dengan suasana yang baru. (2) Masih banyak siswa yang tidak aktif dalam melakukan diskusi. (3) Guru hendaknya mengajak siswa untuk menyajikan salah satu lagu nasional untuk meningkatkan rasa nasionalisme peserta didik.

Sehingga peneliti perlu diadakan perbaikan antara lain: (1) Memaksimalkan dalam mengarahkan dan membimbing serta mengontrol keaktifan siswa dalam diskusi. (2) Melakukan remedial pada siswa yang belum mencapai KKM. (3) Melakukan pengayaan pada siswa yang telah mencapai nilai KKM.

Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran siklus II. Penyiapan perangkat dimulai dengan mengkaji kompetensi dasar kelas 2 muatan pelajaran PAI & Budi Pekerti Materi Tata Cara Berwudhu. Hal ini dilakukan peneliti bersama dengan guru kelas. Selanjutnya untuk kepentingan pembelajaran disiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kegiatan peserta didik, media pembelajaran, materi pembelajaran dan penilaian.

b. Tahap Tindakan

Kegiatan awal dibuka dengan guru memberi salam dan menyapa peserta didik, sesudah itu pembelajaran diawali dengan doa. Pada tahap apersepsi guru bertanya tentang pembelajaran sebelumnya sudah dipelajari oleh peserta didik dan guru menyampaikan tahapan-tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Masuk pada kegiatan inti, 1) Guru menampilkan gambar, 2) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan / menganalisa gambar, 3) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas, 4) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya, 5) Mulai dari komentar /hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai, 6) Guru memberikan kesimpulan berdasarkan sajian hasil diskusi siswa dan menambahkan jawaban. Pada kegiatan menutup guru dan peserta didik bersama menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari, kemudian guru

memberikan tugas atau pekerjaan rumah pada peserta didik, kegiatan pembelajaran ditutup dengan salam dan doa.

c. Observasi

1. Aktivitas belajar peserta didik

Dengan adanya peningkatan penerapan pembelajaran oleh guru, aktivitas belajar peserta didik meningkat. Aktivitas belajar peserta didik sudah ada tiga aspek yang tergolong kategori baik. Aktivitas belajar yang masuk kategori baik pada siklus II ini terdapat pada aspek Peserta didik menyimak penjelasan guru ketika diorientasi pada masalah, aspek Peserta didik duduk berkelompok untuk mendiskusikan materi dan masalah yang diberikan guru dalam membimbing pengalaman individual/kelompok. Dan aspek Peserta didik menyimak penjelasan guru dalam melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah. Aspek yang masuk dalam kategori cukup yaitu peserta didik mengemukakan hasil diskusinya dengan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan Sedangkan aspek Peserta didik berpikir sendiri-sendiri terlebih dahulu tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru dalam mengorganisasi peserta didik untuk belajar masih termasuk kategori kurang.

Tabel 4. Konversi Hasil Observasi ke Skala Angka dan Persentase Aktivitas Belajar Peserta didik

Skala Penilaian	Skala Angka	Siklus II	
		Hasil Observasi	Skor
B	3	3	9
C	2	1	2
K	1	1	1
Jumlah skor yang diperoleh			
Persentase			80%

**Skor diperoleh dari skala angka dikali dengan hasil observasi*

Berdasarkan penjelasan dan data pada tabel di halaman sebelumnya, terlihat bahwa aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran siklus II ada peningkatan dari 65% menjadi 80% sehingga pelaksanaan aktivitas belajar sudah sesuai dengan skenario pembelajaran yang direncanakan.

2. Hasil Belajar

Hasil observasi dan penilaian portofolio untuk menilai hasil belajar peserta didik secara garis besar telah dirangkum dalam bentuk tabel. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa yang dilakukan selama proses belajar memiliki 3 kategori yaitu, baik, cukup, dan kurang.

Tiap kategori memiliki poin poin masing-masing. 6 komponen pilihan yang tertera dalam lembar observasi ada 5 poin untuk kategori baik dan 1 poin kategori cukup, dan 0 poin untuk kategori kurang. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan di dalam kelas materi tata cara berwudhu sudah termasuk dalam kategori baik walaupun belum maksimal. Siswa sudah mulai serius dalam mengikuti proses pembelajaran dan suasana kelas juga menunjukkan siswa sudah aktif dalam proses tanya jawab dalam pembelajaran, serta siswa sudah mulai bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pada akhir pembelajaran diberikan tes akhir. Dianggap berhasil apabila siswa mendapat nilai rata-rata 70. Persentase hasil belajar siswa pada tes akhir I dapat dilihat pada table 5.

Tabel 5. Persentase dan Tingkat Hasil Belajar Siswa.

Interval Persentase Hasil Belajar	Tingkat Hasil Belajar	Frekuensi	%
90% -100%	Sangat Tinggi	1	5%
80 % - 89 %	Tinggi	1	5%
65% - 79%	Sedang	10	90%
55% - 64 %	Rendah	0	0%
0% - 54%	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah		12	100 %

Berdasarkan data hasil belajar yang diperoleh, nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 90 dengan rata-rata 72,66. Pada tabel 10 diatas maka dapat diketahui bahwa nilai dari 12 siswa setelah dilakukan pembelajaran pada muatan pelajaran PAI & Budi Pekerti materi tata cara berwudhu sudah mencapai tingkat ketuntasan belajar (70), Hal ini menunjukkan nilai siklus II siswa mengalami peningkatan dan tergolong tinggi. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa SDN 21 Mattabulu Kec. Lalabata Kab. Soppeng sudah mengalami ketuntasan dalam mempelajari materi pelajaran pada muatan pelajaran pelajaran PAI & Budi Pekerti materi tata cara berwudhu hanya saja masih perlu untuk ditingkatkan jadi peneliti berencana untuk melanjutkan ke siklus III.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan tes yang telah dilakuakn dari pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran tipe *example non example* maka ditemukan bahwa: (1) Peserta didik sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran ini sehingga sudah mulai beradaptasi dengan suasana yang baru. (2) Masih ada bebrapa siswa yang tidak aktif dalam melakukan diskusi. (3) Guru mengajak siswa untuk bernyanyi sebelum proses pembelajaran dimulai. (4) Guru harus memaksimalkan dalam mengarahkan dan membimbing serta mengontrol keaktifan siswa dalam diskusi. (5) Melakukan remedial pada siswa yang belum mencapai KKM. (6) Melakukan pengayaan pada siswa yang telah mencapai nilai KKM.

Siklus III

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran siklus III. Penyiapan perangkat dimulai dengan mengkaji kompetensi dasar kelas 2 muatan pelajaran PAI & Budi Pekerti Materi Tata Cara Berwudhu. Hal ini dilakukan peneliti bersama dengan guru kelas. Selanjutnya untuk kepentingan pembelajaran disiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kegiatan peserta didik, media pembelajaran, materi pembelajaran dan penilaian.

b. Tahap Tindakan

Kegiatan awal dibuka dengan guru memberi salam dan menyapa peserta didik, sesudah itu pembelajaran diawali dengan doa. Pada tahap apersepsi guru bertanya tentang pembelajaran sebelumnya sudah dipelajari oleh peserta didik dan guru menyampaikan tahapan-tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Masuk pada kegiatan inti, 1) Guru menampilkan gambar, 2) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan / menganalisa gambar, 3) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas, 4) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya, 5) Mulai dari komentar /hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai, 6) Guru memberikan kesimpulan berdasarkan sajian hasil diskusi siswa dan menambahkan jawaban. Pada kegiatan menutup guru dan peserta didik bersama menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari, kemudian guru memberikan tugas atau pekerjaan rumah pada peserta didik, kegiatan pembelajaran ditutup dengan salam dan doa.

c. Observasi

1. Aktivitas belajar peserta didik

Dengan adanya peningkatan penerapan pembelajaran oleh guru, aktivitas belajar peserta didik meningkat. aktivitas belajar peserta didik 4 aspek sudah tergolong kategori baik. Aktivitas belajar yang masuk kategori baik pada siklus III ini terdapat pada aspek Peserta didik menyimak penjelasan guru ketika diorientasi pada masalah, aspek Peserta didik duduk berkelompok untuk mendiskusikan materi dan masalah yang diberikan guru dalam membimbing pengalaman individual/ kelompok. Dan aspek Peserta didik menyimak penjelasan guru dalam melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah. Aspek Peserta didik berpikir sendiri-sendiri terlebih dahulu tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru dalam mengorganisasi peserta didik untuk belajar. Sedangkan aspek peserta didik mengemukakan hasil diskusinya dengan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan termasuk dalam kategori cukup.

Tabel 6. Konversi Hasil Observasi ke Skala Angka dan Persentase Aktivitas Belajar Peserta didik

Skala Penilaian	Skala Angka	Siklus III	
		Hasil Observasi	Skor
B	3	4	12
C	2	1	2
K	1	0	0
Jumlah skor yang diperoleh			14
Persentase			93,33%

**Skor diperoleh dari skala angka dikali dengan hasil observasi*

Berdasarkan penjelasan dan data pada tabel di halaman sebelumnya, terlihat bahwa aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran siklus III ada peningkatan dari 80% menjadi 93,33% sehingga pelaksanaan aktivitas belajar sudah sesuai dengan skenario pembelajaran yang direncanakan.

2. Hasil Belajar

Hasil observasi dan penilaian portofolio untuk menilai hasil belajar peserta didik secara garis besar telah dirangkum dalam bentuk tabel. Tiap kategori memiliki poin poin masing-masing. 6 komponen pilihan yang tertera dalam lembar observasi ada 5 poin untuk kategori baik dan 1 poin kategori cukup, dan 0 poin untuk kategori kurang. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan di dalam kelas materi tata cara berwudhu sudah termasuk dalam kategori baik walaupun belum maksimal. Siswa sudah mulai serius dalam mengikuti proses pembelajaran dan suasana kelas juga menunjukkan siswa sudah aktif dalam proses tanya jawab dalam pembelajaran , serta siswa sudah mulai bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pada akhir pembelajaran diberikan tes akhir. Dianggap berhasil apabila siswa mendapat nilai rata-rata 70. Persentase hasil belajar siswa pada tes akhir I dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Persentase dan Tingkat Hasil Belajar Siswa.

Interval Persentase Hasil Belajar	Tingkat Hasil Belajar	Frekuensi	%
90% -100%	Sangat Tinggi	6	50%
80 % - 89 %	Tinggi	6	50%
65% - 79%	Sedang	0	0%
55% - 64 %	Rendah	0	0%
0% - 54%	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah		12	100 %

Berdasarkan data hasil belajar yang diperoleh, nilai terendah 80 dan nilai tertinggi 100 dengan rata-rata 86,66. Pada tabel 10 diatas maka dapat diketahui bahwa nilai dari 12 siswa setelah dilakukan pembelajaran pada muatan pelajaran PAI & Budi Pekerti materi tata cara berwudhu sudah mencapai tingkat ketuntasan belajar (70), Hal ini menunjukkan nilai siklus III siswa mengalami peningkatan dan tergolong tinggi. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa SDN 21 Mattabulu Kec. Lalabata Kab. Soppeng sudah mengalami ketuntasan dalam mempelajari materi pelajaran pada muatan pelajaran PAI & Budi Pekerti materi tata cara berwudhu.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan tes yang telah dilakuakn dari pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran tipe *example non example* maka ditemukan bahwa: (1) Peserta didik sudah terbiasa dengan model pembelajaran ini sehingga sudah beradaptasi dengan suasana yang baru. (2) Semua siswa sudah aktif dalam melakukan kegiatan diskusi. (3) Guru mengajak siswa untuk bernyanyi sebelum proses pembelajaran dimulai. (4) Guru sudah maksimal dalam mengarahkan dan membimbing serta mengontrol keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi. (5) Melakukan pengayaan pada siswa yang telah mencapai nilai KKM.

Tes hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif dan hasil observasi yang dianalisis secara kualitatif terlihat bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Adapun dari analisis hasil belajar siswa maka diperoleh data bahwa penggunaan media gambar pada muatan pelajaran PAI & Budi Pekerti materi materi tata cara berwudhu siswa kelas II SDN 21 Mattabulu terlihat dari adanya 12 siswa yang tuntas mencapai nilai KKM yaitu nilai rata rata kelas 86,66 dan tercapainya indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 75% jumlah siswa. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran PAI & Budi Pekerti materi materi tata cara berwudhu siswa kelas II SDN 21 Mattabulu tahun pelajaran 2021/ 2022 meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhoyidin (2021) bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan perbaikan pembelajaran siklus I dan siklus II. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam materi tata cara berwudhu. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh Puspitasari (2019) dalam hasil penelitiannya yang mengungkapkan bahwa dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam materi wudhu kelas II di SD Negeri 2 Purbayasa Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga melalui 3 tahap yaitu tahap pra siklus, tahap siklus I dan tahap siklus II. Dari 3 tahap tersebut guru berhasil meningkatkan hasil belajar tata cara berwudhu dengan menerapkan metode demonstrasi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Mursalin (2017) juga menunjukkan hasil penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian ini, bahwa setelah diterapkan metode demonstrasi pada siklus pertama hasil rata-rata siswa naik menjadi 69,26 dan di siklus kedua hasil rata-rata siswa naik menjadi 79,26. Kemudian berdasarkan ketuntasan prasiklus hanya 2 siswa saja atau 7,69%, pada siklus kedua menjadi 10 siswa atau 38,46% dan pada siklus kedua sudah mencapai 100%. Menurut Fatimah (2019) bahwa penggunaan metode dalam proses belajar berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menerima pelajaran. Lebih lanjut lagi, dalam hasil penelitian Rukaiyah (2017) juga menyatakan bahwa penggunaan metode demonstrasi pada materi tata cara berwudhu dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Penelitian tindakan kelas penggunaan *metode demonstrasi* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tata cara berwudhu kelas II SDN 21 Mattabulu Kec. Lalabata Kab. Soppeng telah dilaksanakan melalui tiga siklus. Pada siklus I pencapaian proses aktivitas mengajar guru mencapai 65% atau berada pada kategori kurang. Masuk pada siklus II kualitas mengajar guru meningkat menjadi 85% atau kategori cukup. Pada siklus III kualitas mengajar guru meningkat menjadi 93,33% atau kategori baik. Penerapan model ini juga telah menunjukkan peningkatan pada aktivitas belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar peserta didik pada siklus I mencapai nilai rata rata 65 dan meningkat menjadi 86,66 atau berada dalam kategori baik pada siklus III menurut skala deskriptif aktivitas pembelajaran. Secara klasikal persentase ketuntasan mencapai 93,33% pada siklus III, dari siklus I yang hanya mencapai 65%.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan hasil belajar siswa pada materi tata cara berwudhu kelas II SDN 21 Mattabulu Kec. Lalabata Kab. Soppeng, dapat ditingkatkan melalui penggunaan *metode Demonstrasi*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini diajukan beberapa saran berikut ini : (1) Dalam menerapkan *metode demonstrasi* guru harus mempergunakan waktu dengan efisien sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai dengan baik. (2) Bagi pendidik di Sekolah Dasar agar dapat menggunakan *metode demonstrasi* sebagai salah satu jalan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru. (3) Model pembelajaran ini sangat cocok untuk hasil belajar peserta didik karena pemecahan masalah merupakan kegiatan yang membutuhkan contoh secara langsung.

Penerapan *metode demonstrasi* cocok digunakan oleh guru dalam proses kegiatan pembelajaran karna menampilkan secara langsung tata cara dalam memecahkan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Batawy, A. S. (2015). *Dahsyatnya Air Wudhu*. Lembar Langit Indonesia.
- Anita, S. et al. (2017). *Strategi Pembelajaran di SD*. Banten: Universitas Terbuka.
- BSNP. 2005. *Peraturan Menteri No.19 Tahun 2000 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta : BSNP
- Djamarah, S. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Fatimah, S. (2019). Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Tata Cara Berwudhu Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas II SD Negeri 1 Babakan Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2018/ 2019 *Skripsi*. IAIN Purwokerto.
- Hamalik, O. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hopkins, D. (1993). *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia. Open University Press.
- Muhoyidin, S. (2021). Penerapan Metode Demonstrasi dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Tata Cara Berwudhu. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 213-219. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.895>
- Mursalini. (2017). Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Tata Cara Berwudhu Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas 1 SD Negeri 19 Banyuasin I Kabupaten Banyuasin. *Diploma Thesis*. Uin Raden Fatah Palembang.
- Puspitasari, N. (2019). Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Tata Cara Berwudhu Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas II SD Negeri 2 Purbayasa Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2018/ 2019. *Skripsi*. IAIN Purwokerto.

- Riduan, M. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Di Smp Negeri 3 Marabahan. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 3(1), 41-50.
- Rukaiyah. (2017). Penerapan Metode Demonstrasi dalam Sub Konsep Tata Cara Berwudhu Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Serambi Ilmu*, 18(2). <https://doi.org/10.32672/si.v29i2.447>
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Simamora, R. H. (2009). *Buku Ajar Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta : EGC
- Sudjana, N. (2004) *Dasar-Dasar Proses Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offeset.